

Analisis Inflasi-Kurs dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Wahyu Eka Rahmawati^{1*}, Setyobudi²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Email:^{1*}wahyuekarahmawati@gmail.com,²setyobudibkd@gmail.com

Email Coresponding Author: wahyuekarahmawati@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Populasi dan sampel yang digunakan adalah 60 data dari data bulanan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, Inflasi, Kurs dan BI Rate selama periode 5 tahun 2015-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan teknis sensus sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, sedangkan BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs, BI Rate, Indeks Harga Saham Gabungan

Abstract-This study aims to determine the effect of inflation, exchange rates and the BI Rate on the stock price index on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The population and sample used are 60 data from the monthly data of the IDX Composite Index, Inflation, Exchange Rate and BI Rate during the 5 year period 2015-2019. The sampling method uses technical census sampling. The data collection method used in this research is secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study show that inflation has no effect on the IHSG listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019, the exchange rate has a significant positive effect on the IHSG listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019, while the BI rate has a significant negative effect on the IHSG listed on the Stock Exchange. Indonesian Securities in 2015-2019.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, BI Rate, Composite Stock Price Index

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kegiatan bisnis internal, dewasa ini semakin bertambah besar, hal ini disebabkan adanya beberapa factor yang mendorong laju perkembangan tersebut antara lain adalah perkembangan teknologi dan informasi. Boleh dikatakan bahwa suatu Negara yang dapat menguasai teknologi dan informasi, akan menguasai dunia. Sebagai akibat setiap Negara untuk memperoleh teknologi tercanggih agar dapat memenangkan persaingan ditingkat dunia internasional. Fenomena ini terlihat dengan semakin dekatnya jarak antara Negara satu dengan yang lain karena adanya hubungan komunikasi internasional. Peristiwa yang terjadi suatu Negara akan dengan cepat diketahui saat itu juga dinegara lain.

Dengan kata lain dunia saat ini sudah mengglobal, bangsa-bangsa didunia, mau tidak mau saat ini sudah memasuki era globalisasi era ini ditandai dengan adanya pasar bebas yang menuntut setiap Negara dapat bekerja lebih efisien dan professional dalam setiap bidang, agar dapat memenangkan persaingan. Ada fenomena tersebut, perlu diperhatikan bagi setiap Negara adanya pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu alternative yang dimanfaatkan oleh perusahaan – perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana guna meningkatkan modal perusahaan. Didalam perekonomian sekarang pasar modal memegang peranan yang sangat penting, dimana pasar modal memberikan fasilitas untuk memindahkan dana dari *investor* keperusahaan.

Para investor yang menginvestasikan dananya pada pasar modal mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan, melalui deviden yang dibagikan oleh perusahaan, maka para investor akan menanamkan modalnya jika para *investor* menganggap prospek suatu investasi itu menguntungkan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu investor membutuhkan informasi didalam pengambilan keputusan. Untuk mengurangi tingkat ketidak pastian yang dihadapi sebelum memutuskan transaksi tersebut investor akan menganalisis berbagai kejadian dan keadaan sekarang serta masa lalu yang diharapkan dapat digunakan untuk memprediksi kejadian dimasa yang akan datang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan ekonomi makro suatu Negara dalam pasar modal adalah indek harga saham gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang berbeda dari *investor* dalam berinvestasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga acuan, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan lain-lain.

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk melihat perubahan mengenai harga dalam waktu dan tempat yang sama atau berlainan. Indeks adalah ukuran statistik yang biasanya digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal atau suatu kelompok variabel. Menurut Jogiyanto (2013), Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan IHSG. Faktor faktor yang mempengaruhi nilai IHSG antara lain indikator ekonomi, harga minyak dunia, kondisi ekonomi global dan kestabilan politik suatu negara. Terdapat pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian di negara Indonesia, yakni pengaruh terhadap keadaan Indeks Bursa Saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% kepemilikan saham di BEI, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut (Tempo Interaktif, 2008).

Keterkaitan antar bursa saham Indonesia dengan bursa saham luar negeri dapat dilihat ketika terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008. Krisis yang bermula dari krisis subprime mortgage di Amerika Serikat tersebut berdampak luas pada sektor keuangan global dan berkembang menjadi krisis keuangan global yang menjalar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Selama tahun 2008 hampir semua bursa global mencatat penurunan yang besar sekaligus menorehkan catatan terburuh.

Pada awal September 2008, sebagai akibat lanjut dari krisis subprime mortgage tersebut, Departemen Keuangan Amerika mengambil alih perusahaan perumahan terbesar Fannie Mae dan Freddie Mac. Hal yang lebih mengejutkan adalah bangkrutnya Lehman Brothers dan Merrill Lynch yang kemudian diakuisisi oleh Bank of Amerika. Bank Sentral AS telah memberikan dana untuk pasar sebesar US\$ 70 miliar, tetapi Indeks Dow Jones tetap jatuh 4,4%, atau terbesar sejak September 2001. Hal tersebut mengakibatkan bursa-bursa Eropa juga jatuh pada tanggal 15 september 2008 (www.bbc.com)

Efek beruntun dari krisis finansial di Amerika Serikat tersebut membuat beberapa perusahaan keuangan besar di Amerika dan juga perusahaan lain di seluruh dunia mengalami kebangkrutan. Amerika Serikat merupakan pusat ekonomi dunia, efek beruntun perlambatan ekonomi AS tersebut sangat mempengaruhi kinerja pasar uang dunia. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi Amerika Serikat sangat menentukan kondisi dan stabilitas ekonomi global, termasuk di Indonesia yang masih tergantung dari kondisi perekonomian Amerika Serikat.

Secara umum terdapat dua pendapat mengenai keterkaitan antar bursa saham di berbagai negara. Pendapat pertama menyatakan bahwa keterkaitan antar bursa saham di berbagai negara menunjukkan adanya pergerakan bersama atau serempak (*comovement*) di antara bursa saham di dunia. Sementara itu pendapat lainnya menyatakan bahwa keterkaitan antar bursa saham di dunia mengalami pergerakan bersama atau serempak (*comovement*). Hiirt dan Block (1993 : 86) menyatakan bahwa “*The direction of the indexes are all closely related, but they do not necessarily move together*”. Pernyataan tersebut berarti bahwa “Arah pergerakan antara indeks memang terkait satu sama lain, namun mereka tidaklah bergerak secara bersama”.

Faktor yang mempengaruhi indek harga saham gabungan (IHSG) adalah inflasi. Inflasi merupakan variabel yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG), dimana menurut (Boediono, 2001), Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil di dalam perekonomian dunia, sementara harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin meningkatnya angka inflasi maka akan mengakibatkan perekonomian memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan, yang mengakibatkan pergerakan harga saham (efek ekuitas) menjadi kurang kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiq & Batista Suka Kefi (2015), Riana Manurung (2016), Nardi Sunardi & Laila Nurmillah (2017), Meidiana Ningsih & Ikaputera Waspada (2018), dan Esti Nidianti & Edi Wijayanto (2019), menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung (2013), menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Selain inflasi, variabel lain yang mempengaruhi indek harga saham gabungan (IHSG) adalah kurs (nilai tukar). Menurut Thobarry (2009), nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Menurut Tandelilin (2001), penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi *investor*. Kurs Rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs Rupiah melemah berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Berkuangnya demand akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Nidianti & Edi Wijayanto (2019), menunjukkan hasil bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berbeda dengan hasil penelitian M. Taufiq & Batista Suka Kefi (2015), Riana Manurung (2016), Nardi Sunardi & Laila Nurmillah (2017), dan Meidiana Ningsih & Ikaputera Waspada (2018), menunjukkan hasil bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Selain kurs (nilai tukar) variabel yang mempengaruhi indek harga saham gabungan adalah *BI Rate*. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham (Mohamad, 2006). Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (*BI Rate*) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat suku bunga membuat orang beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun.

Semakin menurunnya tingkat suku bunga SBI ini ada indikasi dipicu oleh tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini Dollar Amerika, sehingga ada kecenderungan banyak investor yang memilih menginvestasikan dananya di sektor perdagangan valuta asing. Nilai fluktuasi perdagangan valuta asing dalam hal Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dalam 5 tahun terakhir terbukti menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi dimana pada tahun 2015 sebesar Rp 13.795, kemudian pada tahun 2016 sebesar Rp 13.436, tahun 2017 sebesar Rp 13.548, pada tahun 2018 sebesar Rp 14.481, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 13.901 (www.bps.go.id). Penelitian yang dilakukan oleh Esti Nidianti & Edi Wijayanto (2019), menunjukkan hasil bahwa *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berbeda dengan hasil penelitian M. Taufiq & Batista Suka Kefi (2015), Riana Manurung (2016), Nardi Sunardi & Laila Nurmillah (2017), dan Meidiana Ningsih & Ikaputera Waspada (2018), menunjukkan hasil bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Tidak konsistennya berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai Indeks Harga Saham Gabungan tersebut menjadi motivator utama penulis untuk mengkaji kembali agar dapat memastikan dan memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul : Pengaruh Inflasi, Kurs Dan *BI Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Infrastruktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di BEI, yang mencerminkan trend pergerakan dan nilai rata-rata keseluruhan saham emiten yang ada di Indonesia. (Zulbiadi Latief, Analisis.co.id, 2018). Dalam praktiknya, oleh banyak trader saham, mereka menggunakan pergerakan IHSG ini tujuannya sebagai pertimbangan untuk melakukan trading atau transaksi saham. Ini dikarenakan kondisi Bullish atau Bearish dari IHSG selalu mempengaruhi pergerakan harga saham pada umumnya di BEI, khususnya dari saham *Blue Chip*. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1993 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Widoatmojo (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa. Untuk perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini, kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang tercatat. Rumus untuk menghitung IHSG adalah sebagai berikut :

$$IHSG = (\sum H_t) / (\sum H_o) \times 100$$

Dimana :

- a) Sigma H_t = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku
- b) Sigma H_o = Total harga semua saham pada waktu dasar

Dari Indeks Harga Saham Gabungan ini kita bisa mengetahui kondisi pasar modal Indonesia sedang ramai, lesu atau dalam keadaan stabil.

2.2 Inflasi

Sukirno (2011) menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Julius (2011) menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus-menerus. Selanjutnya menurut Murni (2013) menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. M. Natsir (2014) menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

2.3 Kurs

Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. (Mahyus Ekanda, 2014).

Menurut Sadono Sukirno (2011) kurs adalah harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi yang lainnya.

2.4 BI Rate

Menurut Yoopi Abimanyu (2004) menyatakan bahwa pengertian BI rate atau suku bunga adalah harga dari aset finansial secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga riil. Menurut M. Natsir (2014) menyatakan bahwa pengertian BI rate merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi.

2.5 Penggolongan BI Rate

Menurut Yoopi Abimanyu (2004) menyatakan bahwa jenis-jenis BI rate atau suku bunga di bagi menjadi 2 yaitu :

- a) Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal atas pinjaman dan suku bunga nominal atas tabungan.

b) Suku Bunga Riil

Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Kenyataannya pinjaman dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga riil dibandingkan dengan suku bunga riil dibandingkan dengan suku bunga nominal.

2.6 Fungsi BI Rate

Bank Indonesia menyatakan bahwa BI *rate* (suku bunga) di umumkan oleh dewan gubernur bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang telah dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar bunga antara bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku PUAB diharapkan akan diikuti oleh perkembangan disuku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, inflasi, kurs dan BI Rate sebanyak 60 data yang terjadi pada periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sensus sampling. Menurut Supriyanto dan Machfudz (2010 : 188), sensus sampling atau sampling jenuh yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

3.2 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

a) Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (Wijayanto, 2013). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y), adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diukur dengan data indeks harga saham gabungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap bulan. Data IHSG diperoleh melalui www.idx.co.id. Data yang digunakan adalah data tingkat perubahan IHSG (close price) tiap bulan selama periode pengamatan antara tahun 2015-2019. Data yang digunakan dalam satuan basis poin (bps).

b) Variabel Independen

Menurut Sugiyono dalam Zukfizar (2016) variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen atau disebut juga variabel yang mempengaruhi. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari dari Inflasi (X1), Kurs (X2) dan BI Rate (X3).

1) Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2015). Inflasi diukur dengan mencatat tingkat perubahan inflasi indeks harga konsumen nasional yang diterbitkan BPS dan Bank Indonesia setiap bulan. Data diperoleh dari publikasi BPS dan buku laporan tahunan Bank Indonesia selama 2015-2019. Data inflasi digunakan dalam satuan persen.

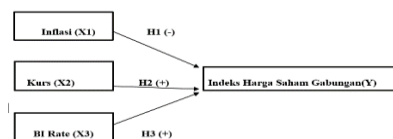
2) Kurs

Kurs yaitu jumlah satu mata uang yang bisa ditukar per unit mata uang lain, atau harga satu mata uang dalam mata uang lain (Fabozzi dan Franco). Variabel ini diukur dengan menggunakan tingkat perubahan nilai tukar kurs tengah Rupiah terhadap Dollar Amerika yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya pada periode tahun 2015-2019. Data yang digunakan rupiah/dollar.

3) BI Rate

Menurut Yoopi Abimanyu (2004) BI Rate atau suku bunga adalah harga dari aset finansial secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga riil. Variabel ini diukur pada tingkat perubahan suku bunga SBI yang dikeluarkan oleh

Bank Indonesia. Data diperoleh melalui www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah data tiap bulan selama periode amatan antara tahun 2015-2019. Data tingkat suku bunga digunakan dalam satuan persen.



Gambar 1. Model: Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Inflasi (X_1) Julius R. Latumaeriss (2011 :22)	1. Indeks harga konsumen (IHK) 2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) 3. Indeks Harga Produsen (IHP) 4. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) 5. Indeks Harga Aset $Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$
2	Kurs (X_2) Sukardi (2008 : 127)	Real Effective Exchange Rates (REER) adalah indikator untuk menjelaskan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap beberapa mata uang negara-negara lainnya yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi pada tahun tertentu atau indeks harga konsumen negara tertentu. $Kurs = \frac{\sum \text{Rata-rata kurs tengah per bulan}}{\sum \text{Hari Kerja per bulan}}$
3	BI Rate (X_3) Dahlan Siamat (2005 : 139)	1. Inflasi (kenaikan harga) 2. Neraca perdagangan 3. Tingkat produksi 4. Angka pengangguran
4	Indeks Harga Saham Gabungan (Y) Zulbiadi Latief (Analisis.co.id, 2018)	Secara umum, ada dua cara untuk menghitung indeks saham. Cara pertama adalah dengan Price Weight / Simple Average. Cara kedua yaitu dengan menggunakan Capitalization Weight / Weighted Average. $IHSG = \frac{\sum \text{Rata-rata closing price harian per}}{\sum \text{Hari Kerja Per bulan}}$

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah ada, baik dibuku literature maupun sumber-sumber dari publikasi yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, mengutip dan merangkum data yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Data sekunder tersebut diterbitkan dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD) bersumber situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau runtut waktu selama 5 (Lima) tahun yaitu 2015-2016.

4. HASIL

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu inflasi, kurs dan BI rate. Variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diukur dengan data indeks harga saham gabungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap bulan. Data IHSG diperoleh melalui

www.idx.co.id. Data yang digunakan adalah data tingkat perubahan IHSG (close price) tiap bulan selama periode pengamatan antara tahun 2015-2019.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang menguji pengaruh inflasi, kurs dan BI rate terhadap Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bagian dari gambaran awal di setiap variabel yang akan digunakan dari penelitian ini periode 2015-2019 yaitu sebanyak 60 data pengamatan. Deskripsi atau gambaran yang dapat dilihat dari nilai rata-rata(mean), maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan dan variabel independen yaitu inflasi, kurs dan BI rate.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
inflasi	60	2,48	7,26	3,9898	1,37212
kurs	60	12667,50	15202,50	13713,1750	527,36551
BI rate	60	4,25	7,75	5,7583	1,16895
IHSG	60	4223,74	6605,63	5628,6172	641,68980
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel 2 terdapat empat variabel penelitian yaitu inflasi, kurs, BI rate dan IHSG. Nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

- Berdasarkan tabel 2 pada variabel inflasi dengan jumlah 60 data. Nilai mean sebesar 3,9898 dan nilai standar deviasi sebesar 1,37212. Nilai minimum sebesar 2,48 terdapat pada maret 2019. Nilai maximum sebesar 7,26 terdapat pada juni 2015 dan juli 2015.
- Berdasarkan tabel 2 pada variabel kurs nilai tukar dengan jumlah 60 data. Nilai mean sebesar 13713,175 dan nilai standar deviasi sebesar 527,36551. Nilai minimum sebesar 12667,5 terdapat pada januari 2015. Nilai maximum sebesar 15202,5 terdapat pada oktober 2018.
- Berdasarkan tabel 2 pada variabel suku bunga dengan jumlah 60 data. Nilai mean sebesar 5,7583 dan nilai standar deviasi sebesar 1,16895. Nilai minimum sebesar 4,25 terdapat pada januari-april 2018. Nilai maximum sebesar 7,75 terdapat pada januari 2015.
- Berdasarkan tabel 2 pada variabel indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan jumlah 60 data. Nilai mean sebesar 5628,6172 dan nilai standar deviasi sebesar 641,6898. Nilai minimum sebesar 4223,74 terdapat pada september 2015. Nilai maximum sebesar 6605,63 terdapat pada januari 2018.

4.2.2 Analisis Linier Berganda

Alat analisis yang dipakai untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate terhadap IHSG adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda pada dasarnya adalah studi ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih variable independen (variable penjelas/bebas, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Tabel 3. Hasil Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3554,027	1746,111		2,035	,047
	Inflasi	-.84,750	64,444	-,181	-1,315	,194
	Kurs	,292	,125	,240	2,343	,023
	BI rate	-.277,405	70,815	-,505	-3,917	,000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 23

$$Y = a - 84,750 (I) + 0,292 (NT) - 277,405 (SBI) + e$$

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a = Konstanta

I = Inflasi

NT = Kurs

SBI = BI rate

E = standar devisiasi

- Nilai koefisien regresi inflasi menunjukkan angka negatif sebesar -84,750, apabila nilai inflasi mengalami peningkatan satu poin dan variabel lainnya dianggap konstan maka nilai IHSG akan turun.
- Nilai koefisien regresi kurs menunjukkan angka positif sebesar 0,292, apabila nilai kurs mengalami peningkatan satu poin dan variabel lainnya dianggap konstan maka nilai IHSG akan naik.

Nilai koefisien regresi BI Rate menunjukkan angka negatif sebesar -227,405, apabila nilai BI rate mengalami peningkatan satu poin dan variabel lainnya dianggap konstan maka nilai IHSG akan turun.

4.3 Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Keputusan terdistribusi normal tidaknya data adalah dengan melihat nilai Probabilitas Jarque-Bera. Jika Probabilitas Jarque Bera lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal, sebaliknya apabila nilainya lebih kecil maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	446,0805128
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,094
	Negative	-,074
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 23

hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada tabel 4 menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov signifikasinya sebesar 0,200 dimana nilai tersebut diatas nilai signifikannya yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.4 Asumsi Klasik

Penggunaan regresi terdapat asumsi dasar yang disebut dengan asumsi klasik. Dengan terpenuhinya asumsi klasik maka hasil diperoleh akan lebih akurat atau mendeteksi sama dengan kenyataan. Syarat terpenuhinya asumsi klasik apabila tidak terjadi gejala autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolineritas diantara variabel independen dalam regresi tersebut. Pengujian ini menggunakan program spss.

4.4.1. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik dapat terjadi apabila tidak ada korelasi antar variabel bebas. Kolerasi antar variabel bebas dapat diketahui dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10, maka terdapat gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0.10, maka tidak ada gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3554,027	1746,111		2,035	,047		
	Inflasi	-84,750	64,444	-,181	-1,315	,194	,454	2,200
	Kurs	,292	,125	,240	2,343	,023	,820	1,220
	BI rate	-277,405	70,815	-,505	-3,917	,000	,519	1,928

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan dalam model persamaan menunjukkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dibawah 10 dengan nilai berkisar antara 1,220 sampai dengan 2,200. Sedangkan nilai Tolerrance terlihat bahwa nilai diatas 0,10 yaitu berkisar antara 0,454 sampai dengan 0,820. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas.

4.4.2 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pemngganggu pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada autokorelasi. Uji autokolerasi dapat dilakukan dengan menggunakan run test. Run test sebagai bagian dari statistik non parametrik digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antara residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah random. Runs Test digunakan untuk meliputi apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Hasil uji autokorealsi disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardiz ed Residual
Test Value ^a	9,60589
Cases < Test Value	29
Cases >= Test Value	30
Total Cases	59
Number of Runs	32
Z	,396
Asymp. Sig. (2-tailed)	,692

a. Median

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *runs test* pada tabel 6 menunjukan bahwa nilai *test* yaitu 0,396 dan nilai *asympt.sig. (2-tailed)* yaitu 0,692. Dapat didimpulkan bahwa nilai *asympt.sig. (2-tailed)* yaitu 0,692 lebih besar dari pada 0,05, sehingga hipotesis nihil menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima maka dengan demikian tidak terdapat gejala autokorelasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh inflasi, kurs dan BI rate terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang telah dibahas pada BAB sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa, hasil penelitian ini pada variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2015-2019. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi menjadi sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dan cenderung melepas saham untuk beralih pada investasi bentuk lain seperti tabungan atau deposito karena anggapan resiko yang lebih tinggi. Maka peralihan investasi ke bentuk yang lain akan menyebabkan investor untuk melakukan penjualan saham, sehingga menurunkan harga saham dan IHSG. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Taufiq (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gde (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini pada variabel kurs menunjukan hasil bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ningsih, Meidina Mulya dan Ika Puterawaspada. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Construction, di BEI Periode 2013-2017). Dalam Jurnal Manajerial, Vol. 3 No 5 Juni 2018.
- Harsono, Adelia Rezeki dan Saparila Worokinasih. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Malang : Dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Universitas Brawijaya Vol.60 No.2 Juli 2018).
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawati. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Bali : Dalam Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana 3.2 : 421-435.
- Akbar, Agus Jumadil, Saadah Yuliana dan Taufiq Marwa. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Sriwijaya Vol. 14 (2) : 47-53 Desember 2016.
- Faizah, Nur Ismi, Yanuar Rachmansyah dan Pandji Anoraga. (2017). Analiss Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Nilai Kurs Dolar (USD/IDR) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Dalam Jurnal Magisma, STIE Bank BPD Jateng Vol. 5 No.2.
- Taufiq, M. dan Batista Sufa Kefi. (2015). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam Jurnal Manajemen.
- Manurung, Ria. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Bali : Dalam Jurnal Ekonom, SIEKOM Vol. 19 No 4 Oktober 2016.
- Sunardi, Nardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tangerang : Dalam Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang, Vol. 1 No 2 Desember 2017.
- Zuhri, Saifudin, M. Hufon dan Arini Fitria Mustapita. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Dalam Jurnal Riset Manajemen Unisma.
- Nidianti, Esty dan Edi Wijayanto. (2019). Analisis Pengaruh Kurs, BI Rate dan Inflasi Terhadap IHSG di BEI Periode 2014-2017. Dalam Polines Majalah Ilmiah ISSN No 2302-9315 Vol. 7 No 1 Thn VII Januari 2019.
- www.idx.co.id Pengertian Indeks dan Jenis-Jenis Indeks, Bursa Efek Indonesia.
- www.bi.go.id Inflasi, Kurs, BI Rate, Bank Indonesia.
- Sugiyono. (2011). Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. (1998). Macroeonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta : Raja.